

## **BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH**

### **II.1. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan pendekatan teori yang digunakan untuk menjelaskan persoalan penelitian. Dalam bab ini peneliti, akan menjelaskan tentang kebaikan dan dosa pada Bulughul Maram, dengan penjelasan tersebut akan mempermudah untuk menggali pesan yang terkandung dalam Hadist kebaikan dan dosa pada Kitab Bulughul Maram. Di bawah akan dijelaskan apa yang dimaksud hal-hal di atas.

#### **II.1.1. Pedoman Hidup**

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari nilai, moral, dan hukum. Masalah dalam kehidupan manusia sering muncul ketika nilai, moral, dan hukum tidak lagi memainkan peran sentral yang seharusnya dalam mengatur berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai yang diyakini menjadi fondasi utama yang mengatur segala tindakan dan kebiasaan manusia. Nilai-nilai ini menjadi sumber kekuatan yang kuat dalam menjaga ketertiban dan tatanan sosial. Demikian juga, moralitas memainkan peran penting dalam membentuk perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma kehidupan yang diterima oleh masyarakat.

Hukum juga memiliki peran yang krusial dalam mengatur keadilan. Hukum berfungsi sebagai kontrol yang mengatur bagaimana hak dan kewajiban setiap individu manusia diterapkan dalam pelaksanaan tugas-tugas penting dalam kehidupan. Ini adalah aspek penting dalam menjaga ketertiban sosial dan memastikan bahwa setiap orang dihormati sesuai dengan haknya. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai, moral, dan hukum semua memiliki peran yang berharga. Membentuk dasar untuk membantu individu mengembangkan karakter yang baik dan etis. Pemahaman dan penerapan nilai, moral, dan hukum menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

#### **II.1.2. Hadist**

Hadist merupakan segala perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad SAW yang terlihat maupun terdengar oleh para sahabat dan saudara Nabi Muhammad SAW

yang diriwayatkan oleh para perawi saleh atau ulama-ulama besar. Hadist juga merupakan sumber ajaran agama Islam, pedoman hidup kaum muslimin yang kedua setelah Al-Qur'an, bagi orang yang telah beriman kepada Al-Qur'an sebagai sumber hukum, maka secara otomatis harus percaya bahwa hadist sebagai sumber hukum Islam juga. Secara linguistik, hadist adalah sesuatu yang baru, sesuatu yang dekat atau singkat waktunya. Hadist juga berarti berita, yaitu hal-hal yang diberitakan, dibicarakan dan disebarluaskan dari satu orang ke orang lain.

Menurut terminologi *syara'* hadist adalah sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW, baik itu perkataan, perbuatan maupun taubat (*taqrir*). Berikut ini adalah penjelasan tentang perkataan dan perbuatan tersebut.

1. Hadist *Fi'li* yaitu perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad SAW, seperti pekerjaan melakukan shalat lima waktu dengan tata caranya dan rukun-rukunnya, pekerjaan menunaikan ibadah hajinya dan pekerjaannya mengadili dengan satu saksi dan sumpah dari pihak penuduh.
2. Hadist *Taqriri*, perbuatan sebagian sahabat Nabi yang mencaci Nabi SAW, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dan nazar itu kadang-kadang ditekan, dan menimbulkan pendapat yang baik tentang suatu perbuatan yang membuat adanya komitmen dan kesepakatan. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan atau membuat pernyataan di hadapan Nabi atau di masa Nabi, dan Nabi mengetahui apa yang dilakukan orang itu dan dapat membantahnya, tetapi Nabi tetap diam dan tidak membantahnya, maka itu adalah pengakuan Nabi.
3. Hadist *Qauli*, Hadist yang didasarkan pada segala bentuk kata atau ucapan yang didasarkan pada Nabi adalah hadist *qauli*. Hadist ini berisi berbagai petunjuk, petunjuk *syara*, peristiwa dan kisah yang berkaitan dengan aspek keimanan, hukum syariah dan akhlak.
4. Hadist *Hammi* adalah hadist yang berupa keinginan atau hasrat Rasulullah SAW yang belum terealisasi, seperti halnya saat berpuasa tanggal 19 Asyura.
5. Hadist *Ahwali*, hadist ini pada dasarnya adalah hadist yang tidak termasuk empat hadist sebelumnya. Hadist-hadist tersebut biasanya menceritakan tentang sifat, kepribadian dan kondisi fisik Rasulullah SAW.

6. Hadist *Qudsi*, *qudsi* artinya suci. Karena itu, sebagian ulama mendefinisikan hadist *qudsi* sebagai apa yang dilaporkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW, kecuali Al-Qur'an.

### **II.1.3. Kitab Bulughul Maram**

Bulughul Maram Ini berisi sekitar 1.500 hadist dan digunakan sebagai sumber hukum Islam (*Istinbath*). Pada awalnya, buku tersebut dibuat khusus oleh penulis untuk anaknya. Tentunya buku ini banyak peminatnya dan dianggap cocok untuk pemula dalam ilmu pengetahuan. Selama perkembangannya, buku ini juga telah mendapatkan pengakuan global dan telah banyak diteliti dan diterjemahkan di seluruh dunia. Bulughul Maram memiliki keunggulan khusus karena semua hadist yang dikandungnya kemudian menjadi dasar fiqih Syafi'i, selain menyebutkan sumber hadist yang terkandung di dalamnya, penyusun menyertakan perbandingan dengan beberapa riwayat hadist lainnya.

Buku ini disusun berdasarkan tema-tema fiqih Islam. Mulai dari membahas tentang bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, Islam, hingga masalah adab dan akhlak. Dikutip dari jurnal Kajian Kitab Bulugh Al Maram karya Izzatus Sholihah, yang di dalamnya hadist-hadist yang tertulis disusun dari berbagai perawi hadist terpercaya. Seperti Imam Bukhari, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Mazur, Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbar, Hakim dan Ibnu Shiban. Dibandingkan kitab-kitab hadist lainnya, Bulughul Maram isinya lebih ringkas namun mengandung asas-asas hukum yang jelas. Oleh karena itu, buku ini menjadi buku referensi penting bagi para ulama saat ini. Banyak ulama yang mengusulkan atau menafsirkan kitab Bulughul Maram ke dalam berbagai karya yaitu:

- Abu Al Khair Khan bin Nawab dengan karyanya yang berjudul Fath Al'Alam.
- Muhammad bin Yusuf Al Ahdal dengan karyanya yang berjudul Syarh As Sayid Muhammad bin Yusuf Al Ahdal
- Al 'Alamah Al Mauluwi Ahmad Hasan Ad Dahlawi dengan karyanya yang berjudul Syarh Al 'Alamah Al Mualuwi Ahmad Hasan Ad Dahlawi.
- Muhammad bin Ismail Ash Shan'ani dengan karyanya yang berjudul Subuh As salam.

## II.2. Objek Penelitian

### II.2.1. Hadist Kebaikan dan Dosa

Dalam kitab Bulughul Maram di bab Adab Hadist yang berbicara tentang kebaikan dan dosa ada perbedaan penempatan di setiap penerbitan edisi kitab. Kitab Bulughul Maram keluaran edisi pertama September 2017 hadist ke-1203, dalam edisi Juni 2008 hadist ke-1469, dalam edisi lainnya ada yang ke-1486 dan lain sebagainya, akan tetapi tidak ada perbedaan dalam penulisan hadist tersebut, berikut hadist kebaikan dan dosa :

وَعَنْ التَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ:  
( الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari An-Nawwas bin Sam'an radiallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam, Beliau bersabda: *“Kebaikan adalah akhlak yang baik sedangkan dosa adalah apa yang terlintas di jiwamu tetapi kamu benci/takut diketahui oleh orang lain”*, diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Hadist ini adalah salah satu hadist yang berhubungan dengan kebaikan dan dosa, kebaikan merupakan bagian dari akhlak yang baik yang dapat dirasakan oleh hati nurani ketika terjadi sesuatu yang tidak jelas. Kebaikan adalah kebalikan dari dosa, yaitu apa itu jiwa atau hati nurani, tenang dan tenteram. Artinya jika jiwa atau kesadaran seseorang tidak menolak ketika dia ingin melakukannya dan tidak ragu-ragu atau takut orang lain akan mengetahuinya atau melakukannya secara diam-diam itu pertanda baik.

Dari sana dapat terlihat bahwa merasa ragu-ragu dan takut merupakan rasa agar berhenti ketika akan berbuat dosa agar kembali kejalan yang benar. Dari hadist diatas ada tujuan yang secara tidak langsung dikatakan yaitu agar manusia senantiasa di jalan kebaikan dengan adanya rasa ragu-ragu atau takut agar menjadi suatu pengingat bahwa yang perilaku yang akan dilakukan merupakan hal yang buruk jika dilakukan dan berdampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Perbuatan baik buruk sekecil apapun pasti ada ganjaran dan balasannya, menjadi ketukan dalam hati.

Kebaikan adalah tindakan nyata yang memberikan efek positif dan bermanfaat bagi orang-orang di sekitar dan masyarakat luas. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang terlahir sebagai orang jahat. Setiap orang memiliki kebaikan dalam diri sendiri. Saat tumbuh dewasa dengan perilaku buruk, banyak faktor yang sering berkontribusi terhadap perilaku tersebut. Bisa jadi faktor internal, yaitu hal-hal di luar kendalinya. Misalnya, seseorang menderita gangguan jiwa hingga menjadi sosiopat. Terakhir, dia bertindak dengan cara yang melanggar norma sosial dan merugikan orang lain. Di sisi lain, ada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku buruk seseorang, yaitu pola asuh atau lingkungannya yang mempengaruhi pengutamaan kepentingannya sehingga melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Pada dasarnya setiap orang memiliki sisi baiknya masing-masing, karena faktor eksternal akhirnya melakukan keburukan. Pada akhirnya, hal itu kembali kepada diri sendiri.

Apalagi, umat yang beragama yang memiliki sistem kepercayaan (beriman) untuk mengamalkan atau menerapkan sifat-sifat ketuhanan. Ketuhanan adalah menjaga diri, lingkungan, dan hal-hal di alam semesta dengan menjadi baik. Hal ini berarti dapat bermanfaat bagi orang lain tanpa mempengaruhi orang lain secara negatif. Tidak merugikan orang lain, alam dan makhluk hidup lainnya dengan indra yang kita miliki. Entah tujuannya mulia atau sekedar pamer, yang terpenting berbuat baik dahulu. Bahkan dalam Islam ditekankan bahwa manusia yang baik adalah yang dapat menyelamatkan orang lain dari perkataan dan perbuatannya. Bentuk kebaikan pun bermacam-macam. Seringnya kebaikan erat dikaitkan dengan perilaku memberi. Berbuat baik kepada sesama manusia merupakan salah satu bentuk ibadah yang mendatangkan pahala dan pahala yang tidak disangka-sangka. Allah SWT menggandakan pahala orang-orang yang melakukan perbuatan baik berdasarkan keikhlasan untuk mendapatkan perkenanan Allah SWT. Perintah berbuat kebaikan juga disebutkan dalam Al-Qur'an yang artinya: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada Allah dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan" (Surat Al Araf ayat 56). Ada beberapa bentuk kebaikan yang dianjurkan dalam Islam, salah satunya yaitu:

1. Berdoa dan dzikir merupakan ibadah sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan setiap saat. Di dalamnya mengandung banyak kebaikan dan keutamaannya adalah dapat menghapus dosa bagi yang melakukannya.
2. Tersenyum merupakan perbuatan yang paling mudah. Senyum juga termasuk sebagai ibadah, jika bertemu dengan orang lain atau di hadapan saudara maka tersenyumlah.
3. Berbakti kepada kedua orang tua seperti menuruti perkataan orang tua, mendengarkan nasihatnya, merawat orang tua dan lain sebagainya adalah bentuk amalan serta ibadah yang mulia. Mereka menjadi orang pertama yang memperkenalkan pada kehidupan, merawat dan mendidik.
4. Buang sampah pada tempatnya dan jaga kebersihan diri dan lingkungan. Dalam Islam juga terdapat ajaran yang mengutamakan kebersihan. Kebersihan dikatakan sebagai bagian dari iman.
5. Bersikap jujur, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk selalu jujur kepada orang lain dan juga kepada diri sendiri. Perintah untuk berlaku jujur juga muncul dalam hadist Nabi Muhammad SAW. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk selalu mengatakan kebenaran meskipun itu bertentangan dengan kepentingannya sendiri.

Kebaikan menurut Bahasa ada beberapa istilah dalam Islam, sebagai berikut:

1. *Birr* adalah kebaikan dalam bentuk adab atau etika berbuat baik kepada orang lain.
2. *Ma'ruf* adalah kebaikan yang terasa sampai ke hati, baik itu hati sendiri maupun orang lain.
3. *Khair* adalah kebaikan yang diperoleh dengan cara berjuang dan berusaha tanpa bergantung kepada orang lain.
4. *Hasan* adalah kebaikan yang dilakukan karena terpengaruh oleh sesuatu akan tetapi dilakukan hanya karena Allah SWT.
5. *Saleh* adalah akidah yang benar dan segala perbuatannya berpedoman pada sunnah dan taat beragama.

Sedangkan dosa adalah segala perbuatan buruk yang berdampak negatif dapat menimbulkan bahaya dan merugikan bagi orang lain. Menurut letaknya, dosa

terbagi menjadi dua jenis yaitu *dzahir* (pada ekstremitas) dan batin (tersimpan di dalam hati). Berdasarkan sarasannya, dosa terbagi kepada dua kategori, yaitu yang berkaitan dengan Allah SWT dan yang berhubungan dengan makhluk-Nya. Walaupun berhubungan dengan makhluk-Nya pada hakikatnya juga berkaitan kepada Allah, karena ini menjadi wajib bila ada tuntutan dari makhluk (manusia), dan gugur jika makhluk (manusia) tidak menuntut-Nya. Ada banyak bentuk dosa, dalam Islam ada jenis-jenis dan bentuk dosa yaitu:

1. Kategori di urutan pertama dosa ini adalah jenis dosa yang paling besar. Dosa *malakiyyah* adalah perbuatan seseorang yang mengadopsi sifat-sifat ketuhanan yang tidak layak dimiliki seorang hamba, seperti egoisme, arogansi, agresivitas, meninggikan diri, memperbudak hamba-hamba Allah SWT dan syirik tanggung jawab, dosa menyekutukan Allah SWT, melakukan dosa-dosa seperti itu yang berusaha merebut posisi kedaulatan dan kekuasaan Tuhan dan menciptakan pesaing bagi Allah SWT.
2. Kategori kejahatan ini adalah yang terburuk berikutnya. Dosa-dosa *Syaithâniyyah* mirip dengan setan dalam sifat iri hati, kejahatan, penipuan, kejahatan, konspirasi, memerintahkan orang untuk tidak menaati Allah SWT, melarang orang untuk menaati Allah SWT, menciptakan bid'ah dalam agama, serta menyebarkan bid'ah.
3. Dosa *sabu'iyah* (barbar) adalah permusuhan, kemarahan, pertumpahan darah, dan penindasan terhadap yang lemah dan tidak berdaya. Kejahatan ini telah melahirkan berbagai tindakan penyiksaan terhadap kemanusiaan dan keberanian untuk melakukan kezaliman dan permusuhan.
4. Dosa *bahîmiyyah* (kebinatangan) adalah dosa berupa keserakahan dan ambisi untuk melampiaskan syahwat perut dan kemaluan. Dari dosa tersebut timbul zina, pencurian, memakan harta anak yatim, kikir, pengecut, mengeluh, mengumpat, dan sejenisnya. Ini adalah kategori dosa kebanyakan orang karena lemah dalam melakukan dosa *sabu'iyah* dan *malakiyyah*. Kejahatan ini adalah masuknya manusia ke dalam jenis kejahatan lainnya. Kategori dosa ini mengendalikan dan menyebabkan seseorang melakukan dosa *sabu'iyah*, kemudian dosa *syaithâniyyah*, dan kemudian mencoba menghilangkan keilahian Allah SWT dan menyekutukannya dalam keesaannya.

Konsep kebaikan besar (*Al-kabair*) dan kebaikan kecil (*Al-sagha'ir*) serta dosa besar (*Al-kaba'ir*) dan dosa kecil (*Al-sagha'ir*) merupakan bagian dari ajaran dalam agama Islam yang berkaitan dengan penilaian terhadap perbuatan manusia. Konsep ini tidak hanya ada dalam Islam, tetapi juga dalam agama-agama lain. Pemahaman tentang perbedaan antara dosa besar dan dosa kecil, serta kebaikan besar dan kebaikan kecil, berdasarkan interpretasi ajaran Islam dan hadist-hadist Nabi Muhammad SAW.

1. Dosa Besar (*Al-Kabair*) adalah dosa-dosa yang dianggap sangat serius dalam Islam dan dapat mengakibatkan konsekuensi berat jika tidak dihindari atau diampuni. Contoh dosa besar dalam Islam termasuk berhala, perjudian, mabuk-mabukan, zina, riba, mencuri, dan sebagainya. Dosa-dosa besar ini dilarang secara tegas dalam Al-Qur'an dan hadist.
2. Dosa Kecil (*Al-Sagha'ir*), dosa kecil adalah dosa-dosa yang dianggap lebih ringan dibandingkan dengan dosa besar. Meskipun demikian, dosa kecil tetap harus dihindari dan diampuni melalui taubat. Contoh dosa kecil termasuk berbohong kecil, mengucapkan kata-kata kasar, berbicara sembarangan, dan tindakan-tindakan lain yang mungkin dianggap kurang serius.
3. Kebaikan Besar merujuk pada perbuatan baik yang dianggap sangat mulia dan diinginkan dalam Islam. Contoh-contoh kebaikan besar mencakup berzakat, berpuasa selama Ramadan, berhaji, membantu orang yang membutuhkan secara signifikan, serta tindakan-tindakan ibadah besar lainnya.
4. Kebaikan Kecil adalah perbuatan baik yang lebih umum dan bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup hal-hal seperti memberikan sedekah kecil, membantu tetangga, berbicara dengan lembut, dan menjalankan perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ini membantu muslim untuk memahami tingkat keberatannya berbagai perbuatan dan bagaimana cara memperbaiki diri melalui taubat jika melakukan dosa. Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan tentang apa yang dianggap dosa besar atau dosa kecil dapat berbeda antara berbagai aliran dalam Islam. Beberapa aliran Islam memiliki pandangan yang sedikit berbeda tentang beratnya berbagai dosa, tetapi konsep dasar ini tetap ada dalam ajaran Islam secara umum. Di bawah ini akan memberikan gambaran umum tentang pandangan beberapa mazhab terkemuka dalam Islam:



1. Mazhab Hanafi, Menurut Mazhab Hanafi, kebaikan kecil (*khayr Al-asghar*) adalah tindakan-tindakan baik yang tidak diwajibkan, tetapi dianjurkan dalam Islam. Contohnya, memberi sedekah sukarela atau melakukan perbuatan baik kepada sesama. Dosa kecil (*ithm Al-asghar*) adalah dosa-dosa ringan yang tidak dianggap sebagai dosa besar, seperti mungkar (perbuatan tercela) yang kurang serius.
2. Mazhab Maliki mengakui perbedaan antara kebaikan kecil dan dosa kecil. Namun, pandangan orang bisa berbeda dalam hal-hal tertentu dengan Mazhab Hanafi. Misalnya, dalam Mazhab Maliki, minum minuman beralkohol adalah dosa kecil, sementara dalam Mazhab Hanafi, ini mungkin dianggap sebagai dosa besar.
3. Mazhab Syafi'i, Dalam Mazhab Syafi'i, kebaikan kecil dan dosa kecil juga dikenal. Kebaikan kecil adalah tindakan baik yang dianjurkan tetapi tidak diwajibkan. Dosa kecil adalah pelanggaran kecil terhadap hukum agama, seperti melanggar puasa tanpa alasan yang sah.
4. Mazhab Hanbali mengakui konsep kebaikan kecil dan dosa kecil, tetapi cenderung lebih ketat dalam penilaian dosa-dosa kecil. Mereka mungkin menganggap beberapa tindakan yang dianggap dosa kecil oleh mazhab lain sebagai dosa besar.

Penting untuk diingat bahwa interpretasi dan penilaian tentang kebaikan kecil dan dosa kecil dapat bervariasi di antara individu dan komunitas Muslim. Terkadang, pandangan ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan sosial. Pada akhirnya, tujuan utama dalam Islam adalah mencari keridhaan Allah SWT dan menghindari pelanggaran terhadap prinsip-prinsip moral dan etika Islam yang mendasar, baik itu dalam bentuk kebaikan kecil atau dosa kecil.

### **II.3. Analisis Permasalahan**

#### **II.3.1. Kuesioner**

Analisis pada penelitian menggunakan kuesioner yang disebar secara *online* menggunakan *googleform*, di MI An-Najiyah pada siswa kelas enam laki-laki, 21 siswa responden mengikuti pengisian kuesioner, rentang usia dari 11 hingga 15 tahun. Berikut hasil dari kuesioner:

a. Pertanyaan pertama

Jawaban dari responden terhadap kebaikan yang termuat dalam hadist sudah memahami dasar dari kebaikan sebanyak 90,5 %, namun banyak yang jawaban yang belum memahami maksud dari kebaikan yang membuat tenang pada hadist ini sebanyak 9,5 %.

b. Pertanyaan kedua

Jawaban responden terkait contoh kebaikan masih banyak yang menjawab kebaikan pada umumnya seperti membantu orang lain sebanyak 19 % dan kurang memperhatikan kebaikan-kebaikan sederhana yang tanpa disadari bahwa itu merupakan kebaikan sebanyak 91 %.

c. Pertanyaan ketiga

Jawaban dari responden terhadap dosa yang termuat dalam hadist sudah memahami dasar dari dosa sebanyak 28,5 %, namun banyak yang jawaban yang belum memahami maksud dari dosa yang membuat ragu atau takut pada hadist ini sebanyak 71,5 %.

d. Pertanyaan keempat

Jawaban responden terkait contoh dosa masih banyak yang menjawab dosa-dosa besar dan kurang memperhatikan dosa-dosa kecil yang tanpa disadari bahwa itu merupakan dosa sebanyak 76% dan yang memperhatikan dosa kecil sebanyak 24 %.

e. Pertanyaan kelima

Ketika belajar memahami hadist sebanyak 71,4% responden menjawab bahwa tidak terlalu mudah, tidak terlalu sulit dalam belajar memahami hadist dan sebanyak 28,6% responden menjawab mudah dalam belajar memahami hadist.

f. Pertanyaan keenam

Jawaban responden terkait apa yang membuat kesulitan dalam memahami sebuah hadist banyak yang menjawab kesulitan dalam mengartikan hadist sebanyak 57 %, hadist Panjang yang membuat sulit untuk menghafalkannya sebanyak 14 % dan yang tidak mengalami kesulitan sebanyak 29 %.

g. Pertanyaan ketujuh

Jawaban responden terkait apa yang responden lakukan jika tidak memahami suatu hadist yang telah diajarkan banyak yang menjawab bahwa jika tidak memahami akan bertanya kepada ustadz sebanyak 33 %, mengulang-ngulang bacaannya sebanyak 77%.

h. Pertanyaan kedelapan

Sebanyak 23,8% responden biasa saja dalam ketertarikan belajar hadist, 61,8% responden tertarik untuk belajar hadist dan 14,3% responden sangat tertarik untuk belajar hadist.

i. Pertanyaan kesembilan

Sebanyak 38,1% responden menjawab dengan permainan cara yang menyenangkan dalam belajar hadist, 33,3% responden menjawab dengan membaca cara yang menyenangkan dalam belajar hadist dan 14,3% responden menjawab dengan diceritakan cara cara menyenangkan dalam belajar hadist.

### **II.3.2. Wawancara**

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan dosen Bahasa Arab dan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Drs. H.Bukhori M.Ag., hadist tentang kebaikan dan dosa bab adab hadist Bulughul Maram. Kitab ini membahas tentang fiqih. Pengarang dari kitab ini merupakan syekh Ibnu Hajar Al-Asqalani beliau ahli hadist yang hafal 200.000 Hadist, dan mendapat gelar Al Hafiz. yang hafal sekitar 200.000 hadist, di atas Al-Hafiz ada gelar Al-Hakim di atas Al-Hakim itu ada gelar Amirul Mukminin dan ada Al-hujjah mungkin Al-hujjah di bawah Al-Hafiz atau di atas Al-Hakim. Sekarang Al-Hafiz bergelar untuk yang menghafal Al-Qur'an, tapi gelar Al-Hafiz dulu itu untuk ahli hadist.

Kebaikan adalah akhlak yang baik, kebaikan adalah jika seseorang berbuat kebaikan, otomatis telah melakukan akhlak yang baik, asalkan ketika berbuat baik dia harus ikhlas. Berbuat baik dengan riya bukanlah akhlak yang baik. Jika pelaksanaannya memenuhi syarat. Misalnya, memberi itu baik, maka orang akan berbudi luhur di kemudian hari. Contoh, shalat itu merupakan perbuatan baik, maka perintah Allah adalah perintah kepada akhlak yang baik, maka Nabi tetap

mengamalkan akhlak, karena yang membawa perintah Allah dan menyempurnakan akhlak, artinya membawa kebaikan, karena akhlak adalah kebaikan.

Kata dosa berarti sesuatu yang mengalir melalui jiwa, tetapi benci rasa takut ketahuan. Ciri-ciri berbuat kejahatan adalah jika orang merasa malu melakukannya, berarti itu adalah dosa, dan jika orang merasa malu, maka itu adalah tanda dosa. Akan tetapi rasa malu atau takut tidak selalu menjadi perbuatan dosa, namun dengan adanya rasa malu atau takut akan mudah untuk mengetahui perbuatan itu dosa. Sifat dari perilaku yang buruk, jika malu ketahuan, suka berbohong, dan jika ada yang tahu seseorang berbohong dan merasa malu itu dosa, apalagi mencuri, mengapa orang mencuri secara sembunyi-sembunyi, tidak mau ketahuan, karena kalau ketahuan merasa malu, berarti mencuri itu dosa.

Tetapi ketika kejahatan merajalela, itu adalah cerita yang berbeda. Misalnya zina, jika orang baik secara moral akan merasa malu untuk melakukan perzinahan dan mabuk-mabukan jika masyarakat ini tidak lagi merasa malu melakukan semua itu maka masyarakat ini telah merosot. Maka dari itu secara mudahnya untuk orang yang masih bersih Insya Allah masih mudah untuk mendeteksi perbuatan ini dosa atau tidak. Jika melakukan tindakan seperti menyontek, orang tua dan teman-teman akan mengetahuinya, pasti akan membuat merasa malu, tindakan ini dianggap dosa.

Klasifikasi dosa dapat dibagi menjadi dua jenis utama: dosa besar dan dosa kecil. Dalam hadist, disebutkan bahwa dosa terjadi ketika ada perbuatan yang terlintas dalam hati seseorang, namun ragu atau merasa malu jika perbuatan tersebut diketahui oleh orang lain. Contoh yang paling nyata adalah riya, yaitu ketika seseorang melakukan perbuatan baik dengan tujuan agar orang lain mengetahuinya.

Namun, perlu diingat bahwa tidak semua orang yang terlihat melakukan riya melakukannya dengan sengaja untuk mendapatkan pujian. Beberapa orang mungkin melakukan perbuatan baik semata-mata karena niat tulus untuk Allah. Tidak seharusnya dengan mudah menilai orang lain. Hanya Allah yang tahu dengan pasti niat dalam hati seseorang. Jika seseorang memiliki niat baik dan ada orang

lain yang menduga bahwa melakukan riya, maka sebenarnya orang yang membuat dugaan tersebut yang mungkin berdosa. Kesimpulannya, penting untuk memahami bahwa penilaian terhadap perbuatan seseorang seharusnya bergantung pada niat di dalam hati, karena niat yang tulus adalah yang paling penting di mata Allah.

Adapun orang yang mengumumkan secara terbuka supaya orang lain termotivasi untuk berbuat baik maka belum tentu riya, Jadi intinya riya memang tidak boleh akan tetapi tidak boleh menilai orang lain riya. Namun orang yang disangka berbuat riya dapat pahala dan yang berprasangka akan mendapat dosa. Tetapi jika niatnya benar-benar berbuat riya itu bahaya daripada bertemu Dajjal, ada hadist yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW itu lebih takut umatnya ini berbuat Riya daripada umatnya bertemu Dajjal, artinya riya itu dosa besar.

Dosa apapun itu orang yang berbuat dosa pasti hatinya tidak mau diketahui orang lain, orang yang normal pasti melakukan dosa sekecil apapun malu. Tapi kalau orangnya sudah tidak normal sebesar apapun tidak akan merasa malu, yang mana biasanya terjadi karena kebiasaan. Contohnya berbohong, yang sudah terbiasa berbohong lama-lama dia merasa itu bukanlah kebohongan. Makanya untuk tahu dosa atau tidaknya itu dengan belajar ilmu dengan pengetahuan ilmu, baru dibiasakan akan terasa oleh hati apapun bisa terdeteksi oleh hati. Hati bersih itu seperti kain putih ada satu titik tinta kecil pasti tetap terlihat, sama dengan dosa jika hati bersih melakukan dosa sekecil apapun akan terasa, tapi jika kain putih itu terdapat sebuah titik kotor dibiarkan pasti ada titik bertambah banyak dibiarkan sampai akhirnya semakin banyak, sama dengan dosa hati sudah kotor dosa sebesar apapun tidak akan sadar.

Kebaikan pasti ada klasifikasi kebaikan yang besar kebaikan yang kecil, tapi jangan menganggap besar kecil dalam arti, kebaikan kecil tidak perlu dikerjakan. Adapun merasa perbuatan dosa kecil tetap dilakukan, dosa besar ataupun kecil itu hanya pengetahuan saja untuk skala prioritas, akan tetapi jika ada kesempatan walaupun itu kebaikan kecil lakukanlah dan dosa walaupun kecil tinggalkan lah.

Dengan adanya rasa ragu atau takut ini berarti sudah menjadi lampu kuning agar tidak melakukan perbuatan yang akan membuat hati ragu atau takut. Carilah

perbuatan yang diketahui siapapun tidak merasa ragu atau takut diketahui jangan sampai melakukan sesuatu yang ketahu merasa ragu atau takut. Dalam kehidupan sehari-hari terbukalah jangan sembunyi-sembunyi, apa adanya, dan biasakan berbuat baik, agar berkarakter baik. Untuk menjadi karakter yang baik, pertama pengetahuan, niat dikerjakan, diucapkan, dipikirkan, dilakukan sekali walaupun sehari dengan konsisten akan menjadi kebiasaan dan jika sudah menjadi kebiasaan akan membentuk karakter yang baik, dalam agama karakter itu artinya akhlak yang mana akhlak itu akan menentukan nasib seseorang akan seperti apa.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Dr. Ali Masrur, M.Ag., kebaikan itu macam macam, ada kebaikan yang bersifat ritual, ada yang sosial. Dalam hadist ini, kebaikan dihubungkan dengan hablum minas nas, hubungan dengan manusia, Kebaikan seperti itu, terkait dengan hubungan dengan manusia, jika baik kepada orang lain, berarti itu kebaikan. Setiap berbuat dosa, maka ada satu titik noda di dalam hati, jika sering melakukannya, tanpa beristighfar atau memohon ampun kepada-Nya, maka noda itu semakin banyak. Ciri perbuatan dosa adalah apabila melakukannya, maka malu jika dilihat atau diketahui oleh orang lain, Riya adalah perbuatan dosa yang justru orang zaman sekarang seringkali melakukannya karena zaman sekarang setiap orang ingin terkenal, ingin setiap perbuatan baiknya diketahui oleh orang lain.

Setiap perbuatan tidak akan diterima kecuali ikhlas dalam melakukannya Itu ukuran untuk dosa-dosa besar dan untuk dosa kecil terkadang orang tidak malu jika diketahui oleh orang lain, seperti dosa ghibah, ngomongin kejelekan orang lain. Kriteria atau ukuran lain tentang kebaikan adalah bahwa kebaikan itu adalah yang dikenal baik oleh masyarakat, yang dinamakan makruh. Manfaat hadist ini adalah mendorong untuk menjauhi dosa dan mendorong untuk berbuat kebaikan. contoh kebaikan ritual, rajin shalat berjamaah. Contoh kebaikan sosial, mau peduli terhadap kaum dhu'afa seperti anak yatim dan fakir miskin. Harus melatih diri untuk melakukan kebaikan meskipun sedikit, misalnya jika shalat Jumat, jangan lupa berinfaq atau bersedekah semampu sedikit demi sedikit supaya terlatih untuk berinfaq dan berzakat.

#### **II.4. Resume**

Hadist kebaikan dan dosa merupakan hadist untuk senantiasa berbuat baik yang membuat hati menjadi tenang dan ragu-ragu atau takut untuk diketahui orang lain saat melakukan sesuatu tandanya itu dosa. Adanya rasa ragu atau takut ini agar senantiasa sebagai pengingat diri supaya terhindar dari perbuatan buruk. Dari hasil kuesioner yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang kurang memahami hadist tentang kebaikan dan dosa, responden hanya memahami dasar kebaikan dan dosa saja dan banyak yang tidak memahami maksud dari rasa ragu atau takut ketika berbuat sesuatu dan kebaikan adalah yang membuat hati terasa tenang dan banyak yang kurang memperhatikan kebaikan-kebaikan kecil dan dosa-dosa kecil.

#### **II.5. Solusi Perancangan**

Dari permasalahan yang sudah ada dan di bahas, solusi yang tepat adalah membuat sebuah media informasi mengenai hadist kebaikan dan dosa secara lengkap. Selain itu memberikan arahan mengenai kebaikan dan dosa agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain dan memberitahukan pentingnya pemahaman terhadap hadist kebaikan dan dosa bagi kehidupan sehari-hari agar menjadi lebih baik. Media tersebut berupa sebuah permainan yang dapat menyampaikan informasi dengan menyenangkan.